

**DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT) TERHADAP
TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT)
PADA USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)
(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Kutawaringin Desa Cinyasag
Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis)**

Oleh:

Asep Dani¹, Yus Rusman², Zulfikar Noormansyah³

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

3) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tingkat Penerapan Teknologi PHT sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPHT ; (2) Dampak Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) terhadap Tingkat Penerapan Teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza Sativa* L.) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang penentuan lokasinya dilakukan secara sengaja (purposive) pada Kelompok Tani Kutawaringin Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. Analisis data untuk mengetahui penerapan teknologi PHT sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPHT dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan untuk mengetahui dampak Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu terhadap tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah, dianalisis menggunakan pendekatan statistika non parametrik yaitu uji tanda sign test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Tingkat penerapan teknologi PHT sebelum petani mengikuti SLPHT 85 persen termasuk kategori rendah, sedangkan setelah petani mengikuti SLPHT 77,5 persen termasuk kategori tinggi. Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu mempunyai dampak positif yang nyata terhadap penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah terutama peningkatan produksi padi sawah di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis.*

Kata kunci : SLPHT, PHT, Padi Sawah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup atau bekerja pada sektor pertanian, sehingga pembangunan pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Arsyad, 2004).

Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan diwilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang mempunyai keunggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2005).

SLPHT merupakan teknologi yang baik dalam mendorong peningkatan produksi beras nasional dan dipilihnya komoditi padi sawah dalam penelitian mengenai SLPHT ini karena selain beras merupakan makanan pokok

penduduk, padi sawah juga dibudidayakan di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis, sehingga dampak negatif akibat pemberian input agrokimia yang terus menerus dan tidak terkendali pada padi sawah akan menyebar di seluruh kabupaten Ciamis.

Pengertian PHT secara umum merupakan sistem perlindungan tanaman yang erat kaitannya dengan usaha pengamanan produksi mulai dari pra-tanam, pertanaman sampai pasca panen, seperti pengolahan lahan, penentuan varietas, penggunaan benih unggul, penentuan waktu tanam, pemupukan berimbang yang tepat, pengaturan perairan, dan teknis budidaya lainnya. Pada prinsipnya penerapan PHT adalah pengelolaan agroekosistem secara keseluruhan, sehingga dinamika dan variasi keadaan agroekosistem sangat mempengaruhi komposisi pengendalian OPT yang harus dilakukan (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2013)

Tujuan jangka panjang PHT adalah untuk menunjang terjadinya PHT oleh petani dimana petani mengambil inisiatif di dalam

pengembangan, penyebaran, dan pelembagaan PHT. Agar tujuan tersebut segera terwujud, peran seorang pemandu lapangan sangat penting dalam kegiatan SLPHT. Seperti telah kita ketahui bersama bahwa, peran dan tugas pemandu SLPHT bukanlah 'mengajar' peserta, melainkan untuk mengajak peserta untuk melibatkan diri didalam proses belajar (Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan, 2007).

Upaya untuk mengatasi serangan OPT di Kabupaten Ciamis telah dilakukan tersebut dengan diperkenalkannya Pengendalian Hama Terpadu (PHT), namun teknologi PHT yang diperkenalkan dan dikembangkan secara luas sejak tahun 1990 ternyata belum sepenuhnya diterapkan para petani yang disebabkan masih adanya berbagai kendala yang dihadapi petani dalam penerapannya (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis, 2006).

Untuk dapat diterapkan oleh para petani, pemerintah terus berupaya untuk mencari cara yang paling efektif, diantaranya dengan menyelenggarakan SLPHT. SLPHT merupakan suatu model percontohan yang tujuannya adalah untuk melatih petani agar memiliki keahlian dalam pengendalian hama dan mampu menerapkan di lapang (Alisyahbana, 2008). Kegiatan SLPHT di Kabupaten Ciamis telah dilaksanakan sejak tahun 1990 dan hingga tahun 2006-2013 tercatat sebanyak 768 Kelompok Tani yang telah mengikuti dan tersebar di 36 Kecamatan (Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis 2014).

Kelompok tani yang mengikuti kegiatan SLPHT Padi Sawah di Kabupaten Ciamis tersebar di 36 Kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Panawangan yang menerapkan SLPHT Padi Sawah. Kecamatan Panawangan mempunyai luas lahan sawah mencapai 2.226 hektar sehingga dengan adanya SLPHT sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan produksi padi sawah yang telah dicapai di Kabupaten Ciamis (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis, 2014). Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan mempunyai lima kelompok tani yang telah mengikuti SLPHT yang salah satunya adalah kelompok tani Kutawaringin yang merupakan kelompok tani yang paling banyak pesertanya dibandingkan kelompok lain yang telah mengikuti kegiatan SLPHT Padi Sawah. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) Tingkat penerapan

teknologi PHT pada usahatani padi sawah sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPHT padi sawah di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan. (2) Dampak nyata kegiatan SLPHT padi sawah terhadap tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza Sativa L.*) di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus Wirartha (2005) menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu penelitian yang mendalam mengenai kasus tertentu secara intensif dan mendetil yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir mengenainya, dimana objek yang dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi dengan menggunakan pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan objek penelitian. Dengan demikian hasilnya hanya berlaku bagi kasus itu sendiri atau tidak dapat digeneralisasikan pada yang di luar kasus tersebut.

Operasionalisasi Variabel

Variabel yang diamati merupakan data dan informasi mengenai SLPHT yang dilaksanakan petani. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

- 1) SLPHT padi sawah adalah sekolah lapangan yang fokus muatannya (*Contect*) mengenai usahatani Padi Sawah.
- 2) PHT adalah teknologi pengendalian hama terpadu yang menitikberatkan pada pengelolaan ekosistem dengan menerapkan adanya ambang ekonomis, prinsip budaya tanaman sehat serta pelestarian dan pembudidayaan musuh alami.
 - a. Budidaya tanaman sehat adalah semua cara teknik budidaya tanaman sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan produktivitas tanaman, yaitu :1) Pemilihan bibit yang baik : 2) Penentuan waktu tanam : 3) Pemupukan sesuai dosis : 4) Penyiangan gulma. Penilaiannya dilakukan dengan sistem skoring.
 - b. Pestaerian dan pembudidayaan fungsi musuh alami adalah berbagai upaya untuk memfungsikan musuh alami dan mengurangi tindakan-tindakan yang dapat mempengaruhi berkurangnya fungsi musuh alami, yaitu :1) Teknik bercocok

**DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT)
TERHADAP TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT)
PADA USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Kutawaringin
Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis)
ASEP DANI, YUS RUSMAN, ZULFIKAR NOORMANSYAH**

- tanam : (sanitasi, penghancuran dan pembersihan tanaman inang, penetapan jarak tanam) : 2) Penggunaan perangkat : 3) Pengendalian hayati : dan 4) Penggunaan pestisida nabati. Penilaiannya dilakukan dengan sistem skoring.
- c. Pengamatan secara teratur merupakan dasar analisis ekosistem untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan, yaitu: 1) tinggi air harus mencapai 0-3 cm pada umur tanaman 0-3 hari: 2) tinggi air harus mencapai 10 cm pada umur tanam 4-50 hari: 3) selang waktu pemberian air harus dilakukan selama 10 hari pada tanaman padi: 4) pengambilan sampling pada petakan sawah: 5) melihat populasi hama harus dari sampling. Penilaiannya dilakukan dengan sistem skoring.
- d. Petani sebagai ahli PHT memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis ekosistem serta mampu menetapkan keputusan pengendalian secara tepat sesuai dengan prinsip PHT, yaitu: 1) harus mengetahui apa yang dimaksud ekonomis: 2) harus dapat menghitung nilai ambang ekonomis: 3) kerusakan tanaman padi oleh hama serangga: 4) mengetahui hama tanaman padi: 5) penggunaan pestisida yang tepat. Penilaiannya dilakukan dengan sistem skoring.
- 3) Dampak SLPHT adalah perubahan yang terjadi setelah SLPHT selesai dilaksanakan.
- 4) Budidaya tanaman sehat.
- Benih yang ditanam harus bersertifikat
 - Benih di uji dengan media garam dan telur
 - Penentuan tanam sesuai dengan anjuran
 - Bibit yang dicabut dari persemaian tanah yang melekat pada tanaman harus di hilangkan
 - Sebelum ditanam sawah harus diberi pupuk organik
- 5) Pelestarian/ Pembudidayaan Fungsi Musuh Alami
- Membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman atau bagian tanaman yang tertinggal
 - Predator sebagai pemangsa hama tanaman padi
 - Laba-laba sebagai pemangsa hama tanaman padi
- Penggunaan pestisida secara tepat
 - Penanaman padi dilakukan secara serentak
- 6) Pengamatan secara teratur/berkala
- Tinggi air pada umur tanaman 0-3 hari harus 0-3 cm
 - Tinggi air pada umur 4-50 hari harus 10 cm
 - Selang waktu pemberian air dilakukan selama 10 hari
 - Pengambilan sampling pada petakan sawah
 - Melihat populasi hama dari sampling
- 7) Petani sebagai ahli PHT
- Harus mengetahui apa yang dimaksud ekonomis
 - Dapat menghitung nilai ambang ekonomis
 - Kerusakan pada tanaman padi oleh hama serangga
 - Mengetahui hama tanaman padi
 - Menggunakan pestisida kimia dengan melihat ambang ekonomis.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani yang telah mengikuti kegiatan SLPHT padi sawah yang tergabung dalam Kelompok Tani Kutawaringin di Desa Cinyasag dengan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu yang telah disiapkan.

Sebelum kuesioner disebar, kuesioner tersebut diuji validitas dan realibilitasnya terlebih dahulu. Validitas adalah tingkat andalan dan kesehatan alat ukur yang digunakan.

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan/pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan/pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut (Sugiyono, 2013).

$$r = \frac{n(\sum XY - 1) - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana:

r : koefisien korelasi *product moment*
X : skor tiap item pernyataan/pertanyaan
Y : skor total
N : jumlah responden

Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Item instrumen dianggap valid jika lebih dari 0,3 atau dapat juga dengan membandingkan dengan r tabel. Jika r hitung > r tabel maka item pernyataan/pertanyaan tersebut dianggap valid, dan sebaliknya jika r hitung ≤ r tabel maka item pernyataan/pertanyaan tersebut dianggap tidak valid.

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang digunakan dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah rumus *Sperman Brown* sebagai berikut (Sugiyono, 2013).

$$r_1 = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Dimana :

r_1 adalah nilai reliabilitas

r_b adalah nilai koefisien korelasi

Nilai koefisien yang baik adalah di atas 0,7 (cukup baik), diatas 0,8 (baik). Pengukuran validitas dan reliabilitas mutlak dilakukan, karena jika instrumen yang digunakan tidak valid dan reliabel, maka dapat dipastikan bahwa hasil penelitiannya pun akan bias.

Data sekunder diperoleh dari Dinas/intansi yang terkait dengan penelitian ini dan dari studi kepustakaan.

Teknik Penarikan Sampel

Reponden ditentukan secara sensus, yaitu dengan mengambil seluruh petani yang telah mengikuti SLPHT yang tergabung dalam Kelompok Tani Kutawaringin di Desa Cinyasag yang berjumlah 40 orang. Sugiyono (2001) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Rancangan Analisis Data

Data primer mengenai karakteristik sosial ekonomi responden dianalisis secara deskriptif. Tingkat penerapan teknologi PHT sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPHT dibagi ke dalam tiga kategori. Untuk menentukan interval masing-masing kategori dilakukan perhitungan sebagai berikut (Sudjana, 2000).

Panjang Kelas Interval

$$= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}} = \frac{40 - 20}{3} = 6,667$$

Keterangan:

Rentang = Nilai Maksimal – Nilai Minimal

Banyak Kelas Interval = Jumlah Kategori

Dari rumusan tersebut, maka dapat ditentukan kriteria sebagai berikut:

- (1) Tingkat Penerapan Teknologi Rendah:
 $20,000 \leq Q \leq 26,667$
- (2) Tingkat Penerapan Teknologi Sedang :
 $26,667 < Q \leq 33,334$
- (3) Tingkat Penerapan Teknologi Tinggi :
 $33,334 < Q \leq 40,000$

Keterangan : Q = Nilai yang dicapai

Sedangkan untuk mengetahui dampak SLPHT terhadap tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah, dianalisis menggunakan statistik non parametrik karena datanya bersifat kualitatif (*ordinal*) dengan menggunakan uji tanda dengan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

- a) Setiap jawaban hasil wawancara dengan responden melalui 20 pertanyaan mengungkapkan indikator terhadap penerapan teknologi PHT pada usahatani Padi Sawah, masing-masing jawaban dari setiap pertanyaan diberi nilai maksimal 2 dan minimal 1. Dengan demikian total nilai maksimal yang mungkin dicapai terhadap penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah sebelum dan sesudah petani mengikuti kegiatan SLPHT adalah 40.
- b) Nilai yang diperoleh responden sebelum SLPHT dimasukan dalam kolom yang dinotasikan X_i , sedangkan nilai sesudah SLPHT dimasukan dalam kolom yang dinotasikan Y_i .
- c) Nilai setiap responden dalam kolom x_i diperbandingkan dengan nilai yang ada dalam kolom Y_i , apabila $Y_i - x_i$ hasilnya

DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT)
TERHADAP TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT)
PADA USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Kutawaringin
Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis)
ASEP DANI, YUS RUSMAN, ZULFIKAR NOORMANSYAH

positif diberi tanda +, dan apabila Yi-xi hasilnya negatif diberi tanda-.

- d) Nilai responden yang bertanda +, - dan yang bertanda 0 dihitung. Setelah itu analisis datanya dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut. (Sudjana, 2000).

$$\chi^2 = \frac{(|n_1 - n_2| - 1)^2}{n_1 + n_2}$$

Keterangan :

n_1 =Jumlah responden yang nilai Yi-xi nya bertanda Positif (+)

n_2 = Jumlah responden yang nilai Yi-xi nya bertanda Negatif (-)

Rancangan Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah terdapat dampak SLPHT terhadap tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah maka kriteria pengambilan keputusan adalah (Sudjana, 2000).

Ho diterima apabila :

$$\chi^2 = \frac{(|n_1 - n_2| - 1)^2}{n_1 + n_2} \leq \chi^2 \alpha(0,05)$$

Ho ditolak apabila :

$$\chi^2 = \frac{(|n_1 - n_2| - 1)^2}{n_1 + n_2} > \chi^2 \alpha(0,05)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang.

Umur responden berkisar antara 30-62 tahun, dengan demikian seluruh responden berusia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Anjayani dan Haryanto (2009) yang menyatakan bahwa penduduk usia produktif adalah penduduk berumur 15 sampai 64 tahun. Pada usia 30 sampai 62 tahun responden cenderung lebih mudah menerima inovasi yang akan membawa pengaruh terhadap peningkatan pendapatannya.

Pendidikan formal yang dicapai oleh responden umumnya adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 20 responden, sedangkan yang lainnya yaitu tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 16 responden, tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat

Atas (SLTA) sebanyak 3 responden, dan tamatan D III sebanyak 1 Orang.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pengalaman responden dalam usahatani padi sawah di Desa Cinyasag sebagian besar lebih dari 11 tahun yaitu sebanyak 22 orang atau 55 persen dan yang kurang dari 11 tahun sebanyak 18 orang atau 45 persen.

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak kurang dari 3 orang atau 55,00 persen. Suratiyah (2009) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga (family farms), khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga luar. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan memungkinkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga.

Tingkat Penerapan Teknologi PHT Sebelum Petani Mengikuti SLPHT

Tingkat penerapan teknologi PHT padi sawah (*Oryza Sativa* L.) sebelum petani mengikuti SLPHT sebagian besar masih rendah. Sebelum mengikuti SLPHT petani melaksanakan kegiatan budidaya secara tradisional, belum mengenal teknologi budidaya yang dianjurkan oleh pemerintah. Tingkat penerapan teknologi PHT yang meliputi komponen teknologi budidaya tanaman sehat dan pelestarian atau pembudidayaan fungsi musuh alami pada usahatani padi sawah (*Oryza Sativa* L.) di Kelompok Tani Kutawaringin sebelum petani mengikuti SLPHT dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Penerapan Teknologi PHT Sebelum Petani Mengikuti SLPHT

No	Tingkat Penerapan Teknologi PHT	Nilai	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	$20,000 \leq Q \leq 26,667$	34	85
2	Sedang	$26,667 \leq Q \leq 33,334$	6	15
3	Tinggi	$33,334 \leq Q \leq 40,000$	0	0
Jumlah			40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum mengikuti kegiatan SLPHT yaitu 34 orang atau 85 persen tingkat penerapan teknologi PHT yang dicapai termasuk kategori rendah, sisanya sebanyak 6 orang atau 15 persen termasuk kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya pengetahuan responden terhadap budidaya tanaman sehat dan pelestarian atau pembudidayaan fungsi musuh alami yang dapat meningkatkan pendapatan dari usahatani yang dijalannya, sehingga perlu ditingkatkan dengan pemberian pendidikan, salah satunya melalui kegiatan SLPHT agar petani lebih memahami dan dapat meningkatkan penerapannya. Banyak hal yang menyebabkan rendahnya tingkat penerapan PHT termasuk kategori rendah diantaranya tingkat pendidikan yang rendah seperti telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai keadaan pendidikan responden bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD, kurang aktifnya petani kelompok tani dan aparat pemerintah desa terhadap perkembangan teknologi pertanian.

Tingkat Penerapan Teknologi PHT Sesudah Petani Mengikuti Kegiatan SLPHT

Tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza Sativa L.*) di Kelompok Tani Kutawaringin sesudah mengikuti kegiatan SLPHT mayoritas menjadi lebih baik. Petani menjadi tahu tentang bagaimana cara budidaya padi sawah (*Oryza Sativa L.*) yang baik, sehat dan menguntungkan.

Setelah mengikuti SLPHT cara budidaya yang dilakukan oleh petani relatif sudah sesuai dengan anjuran sehingga produktivitas padi meningkat. Tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza Sativa L.*) di Kelompok Tani Kutawaringin sesudah mengikuti SLPHT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Penerapan Teknologi PHT Sesudah Petani Mengikuti SLPHT

No	Tingkat Penerapan Teknologi PHT	Nilai	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	$20,000 \leq Q \leq 26,667$	0	0,00
2	Sedang	$26,667 \leq Q \leq 33,334$	9	22,50
3	Tinggi	$33,334 \leq Q \leq 40,000$	31	77,50
Jumlah			40	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sesudah mengikuti kegiatan SLPHT yaitu 31 orang atau 77,75 persen tingkat penerapan teknologi PHT yang dicapai termasuk kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk pelatihan, sekolah lapangan, cara belajar dengan menggunakan POD (mengalami/melakukan, mengungkapkan, menganalisa, menyimpulkan, menerapkan) dapat meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan petani dalam melaksanakan teknologi baru sehingga dapat diterapkan dalam usahatani dan meningkatkan produksi, pendapatan, serta kesejahteraan.

DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT)
TERHADAP TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI PENGENDALIAN HAMA TERPADU (PHT)
PADA USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Kutawaringin
Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis)
ASEP DANI, YUS RUSMAN, ZULFIKAR NOORMANSYAH

Dampak SLPHT Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi PHT Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.)

Tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza Sativa* L.) menunjukkan perubahan kearah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan SLPHT memberikan dampak positif terhadap penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza Sativa* L.). Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji tanda diketahui bahwa kegiatan SLPHT mempunyai dampak nyata terhadap tingkat penerapan teknologi PHT pada usahatani padi sawah (*Oryza Sativa* L.), karena berdasarkan hasil perhitungan χ^2 hitung yang diperoleh sebesar 38,025 ternyata lebih besar dari nilai kritis χ^2 pada $\alpha = 0,05$ (3,841).

Kegiatan SLPHT yang telah dilaksanakan memberikan wawasan kepada petani mengenai pentingnya teknologi PHT dalam upaya meningkatkan pendapatan petani, sehingga setelah mengikuti SLPHT, petani dapat mengerti dan menerapkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan:

- 1) Tingkat penerapan teknologi PHT yang dicapai sebagian besar responden sebelum mengikuti SLPHT termasuk kedalam kategori rendah, dan setelah mengikuti SLPHT mencapai kategori tinggi terutama pada teknis budidaya tanaman sehat dan pembudidayaan fungsi musuh alami pada tanaman padi sawah (*Oryza Sativa* L.).
- 2) Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), dilaksanakan pada kelompok tani Kutawaringin di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis memberikan dampak positif yang nyata terhadap penerapan tingkat teknologi PHT pada usaha tani padi sawah (*Oryza Sativa* L.).

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan adalah:

- 1) Perencanaan kegiatan pembangunan pertanian di Kabupaten Ciamis hendaknya menempatkan SLPHT padi sawah sebagai

salah satu program prioritas dalam kegiatan pembinaan pertanian.

- 2) Monitoring dan pembinaan berkelanjutan setelah pelaksanaan SLPHT yang dilaksanakan pada kelompok tani Kutawaringin di Desa Cinyasag, perlu terus dilakukan oleh para penyuluh dan POPT agar para petani terus menerapkan teknologi yang didapatnya pada saat mengikuti SLPHT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Danny. 2008. *Hubungan Faktor-Faktor Karakteristik Petani Peserta (SLPHT) Terhadap Tingkat Penerimaan Informasi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Tanaman Padi*. Terdapat pada <http://digilib.unej.ac.id/print.php?id=gdlhub-gdl-grey-2008-mdennyalis-1227&PHPSESSID=95a82c172bae52782a942520ff62893a>. Diakses 30 Oktober 2014.
- Anjayani, Eni dan Tri Haryanto. 2009. *Geografi Untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- BP3K Kecamatan Panawangan. 2013. *Data Kegiatan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Kecamatan Panawangan Tahun 2013*. Ciamis.
- _____. 2013. *Kelompok Tani Peserta Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu dan Tahun Penyelenggaraan di Desa Cinyasag*. Ciamis.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan kabupaten Ciamis, 2006. *Budidaya Beberapa Komoditas Tanaman Di Kabupaten Ciamis*.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis. 2014. *Laporan Tahunan*. Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis . Ciamis.
- Direktorat Perlindungan Tanaman Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan. 2002. *Pedoman Rekomendasi Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Padi*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sudjana. 2000. *Statistika Untuk Ekonomi dan Niaga*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono (2001). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, CV. Alfabeta
- _____. (2013). *Statistik untuk penelitian*, CV. Alfabeta, Bandung

- _____ (2013). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, CV. Alfabeta
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi+ Regional*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Wirartha, I Made. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta.